

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi yang diatur dan dibiayai oleh pemerintah serta ditetapkan melalui undang-undang. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1972 tentang ketentuan pokok transmigrasi menyatakan bahwa: “Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia, guna kepentingan negara dan alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah” (Akhmadi, 2013: 9).

Menurut HJ Heeren dalam M. Akhmadi (2013: 9) menyebutkan bahwa transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang kurang padat penduduknya dalam batas negara, dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk terwujudnya penyebaran penduduk yang lebih seimbang. Sedangkan yang disebut transmigran merupakan setiap warga Negara Republik Indonesia yang dengan sukarela dipindahkan atau pindah dari daerah yang padat ke daerah yang jarang untuk kepentingan pembangunan (Akhmadi, 2013: 10). Transmigrasi menjadi salah satu program kependudukan yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia.

Adapun tujuan pelaksanaan transmigrasi adalah untuk penyebaran penduduk secara merata di Indonesia, pemanfaatan sumber daya alam di daerah yang masih jarang penduduknya dengan menggunakan sumber daya yang berasal dari daerah luar (Humonggio, 2014: 1). Menurut Keputusan Presiden No. 163 Tahun 1958 dalam Helman Manay (2016: 94) yang memuat tujuan pokok transmigrasi yaitu untuk meningkatkan keamanan, kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, membangun daerah-daerah vital, serta mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, sangat jelas bahwa program transmigrasi tidak hanya terkait masalah demografi, melainkan juga persoalan geopolitik dan geostrategis untuk kepentingan integrasi nasional.

Transmigrasi memungkinkan masyarakat untuk hidup mengelompok dengan kelompok baru, membentuk suatu keseimbangan baik di wilayah ataupun penduduk. Kehidupan mengelompok yang dilakukan oleh para transmigran memungkinkan perubahan yang terjadi di daerah tempat tujuan transmigrasi mulai dari persoalan sosial, budaya, ekonomi, bahkan dalam aspek politik. Hal ini disebabkan karena transmigran akan mempengaruhi kehidupan sosial seperti interaksi sosial, perubahan sosial dan sebagainya bagi penduduk lokal. Selain itu juga berpengaruh dalam aspek budaya, yang memungkinkan adanya pencampuran antar budaya baik akulturasi atau bahkan asimilasi. Perubahan-perubahan dalam aspek ekonomi dan juga politik kemungkinan

besar akan terjadi pula di daerah yang menjadi tujuan transmigrasi tersebut (Humonggio, 2014: 2).

Menurut Strasser dan Randall yang dikutip oleh Piotr Sztompka dalam Humonggio (2014: 9) mengatakan bahwa berbicara tentang perubahan berarti membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu. Perubahan sosial budaya merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan (Baharuddin, 2015: 180).

Perubahan dirasakan oleh hampir semua manusia dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat tersebut dikatakan wajar mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Manusia selalu hidup bersama dan tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya, oleh sebab itulah manusia disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi antara satu sama lain. Interaksi ini merupakan bagian dari cara manusia untuk dapat mencukupi kebutuhan maupun kepentingan di dalam hidupnya, mulai kebutuhan yang paling mendasar yaitu makan-minum, dorongan biologis, keamanan terhadap tantangan alam dan lain sebagainya (Sumaatmadja, 2003: 51). Manusia yang dinamis selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini akan jelas terlihat ketika adanya perbandingan antara tatanan sosial dan

kehidupan masyarakat dulu dengan sekarang, seperti perubahan pada norma-norma atau pola perilaku serta terbentuknya organisasi masyarakat, stratifikasi sosial, dan lembaga masyarakat. Perubahan ini termasuk dalam kategori sosial dan budaya. Perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat (Ranjabar, 2015: 2).

Menurut Koentjaraningrat dalam Meinarno, dkk (2011: 90) mengajukan definisi kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar. Hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan yang sangat erat antara manusia (sosial) dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antara manusia dengan kebudayaan ini dapat dilihat dari kedudukan manusia terhadap kebudayaannya yaitu penganut kebudayaan, pembawa kebudayaan, dan pencipta kebudayaan. Manusia sebagai penganut kebudayaan yaitu seseorang hanya menjadi pelaku tradisi dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakatnya. Pembawa kebudayaan yaitu pihak luar dan/atau anggota masyarakat yang membawa budaya asing atau baru dalam tatanan masyarakat setempat. Kemudian pencipta kebudayaan yaitu manusia yang dihadapkan pada persoalan lalu meminta pemecahan atau penyelesaian atas kondisi kehidupan yang dialaminya (Tumanggor dkk, 2010: 17-18).

Berkenaan dengan perubahan sosial budaya yang terjadi akibat dari adanya transmigrasi, Cicik Fitriani (2014: 2) dalam jurnalnya telah

melakukan penelitian yang berjudul Interaksi Sosial Transmigran Jawa dengan Masyarakat Lokal di Desa Kayu Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk interaksi sosial antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal dapat berbaur dan berinteraksi dengan baik di tengah kemajemukan yang ada di daerah tersebut akibat adanya rasa toleransi yang tinggi dalam hidup bermasyarakat. Pada kenyataannya hampir tidak pernah terjadi konflik fisik baik sesama transmigran maupun transmigran dengan masyarakat lokal, hal ini mengartikan bahwa hubungan antar masyarakat berjalan harmonis.

Proses interaksi ditunjang oleh adanya hubungan kerja, sikap saling tolong menolong, bergotong royong, saling menghargai, melakukan kerjasama dan adanya perkawinan campuran (antar suku). Dampak positif dari interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal yaitu bertambahnya keanekaragaman budaya dan meningkatkan kebersamaan. Pertemuan etnik antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal tidaklah menimbulkan perbedaan dan dampak negatif yang berarti (Fitriani, 2014: 2).

Kondisi ini dapat ditemukan di Kampung *Trans* Desa Kurau Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kampung *Trans* merupakan sebuah daerah pembentukan yang dicanangkan oleh pemerintah untuk masyarakat Jawa. Proses

pembentukan dan pengembangan Kampung *Trans* menyebabkan terjadi perubahan baik sosial maupun budaya pada kehidupan Transmigran. Hal ini dicirikan dari berubahnya kehidupan para transmigran yang dulunya terisolasi dari masyarakat lokal kemudian dapat berbaur dan bekerja sama sehingga menjadi sebuah kelompok masyarakat yang harmonis.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Kampung *Trans* dibentuk untuk para transmigran sesuai dengan kesepakatan awal dengan pemerintah yaitu tinggal di Desa Kurau dengan bermata pencaharian utama sebagai nelayan. Selain itu, yang hanya tinggal di Kampung *Trans* seharusnya adalah para transmigran yang telah ditentukan yaitu dari suku Jawa.

Namun senyatanya, Kampung *Trans* di Desa Kurau tidak hanya didiami oleh masyarakat transmigran saja tetapi juga masyarakat lokal. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti karena adanya perbedaan dari cara hidup masyarakat yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya serta mengarah pada pembentukan akulturasi. Transmigran menjadi hidup membaur dan berdampingan dengan masyarakat lokal, menciptakan suasana kehidupan yang kompak dan harmonis, sehingga membentuk sebuah kebudayaan baru dengan tidak meninggalkan kebudayaan lama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembentukan Kampung *Trans* di Desa Kurau?
2. Bagaimana proses pengembangan identitas sosial masyarakat transmigrasi dalam Kampung *Trans* di Desa Kurau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu maksud tertentu yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi proses pembentukan Kampung *Trans* di Desa Kurau.
2. Mendeskripsikan proses pengembangan identitas sosial masyarakat transmigrasi dalam Kampung *Trans* di Desa Kurau.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pola pembentukan dan pengembangan suatu daerah di Desa Kurau yaitu Kampung *Trans*, serta memperoleh pemahaman setelah mengetahui proses pembentukan identitas sosial yang terjadi pada masyarakat transmigrasi di Kampung *Trans* Desa

Kurau. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan, referensi dan bahan kepustakaan yang baik bagi pengembangan keilmuan di bidang sosiologi, seperti pengelolaan lingkungan sosial, sosiologi perdesaan, serta perubahan sosial dan budaya.

2. Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut berkenaan dengan adanya pembentukan dan pengembangan Kampung *Trans* di Desa Kurau. Selain itu juga dapat meningkatkan kerja sama, keakraban, serta kekerabatan antar masyarakat karena adanya identitas sosial yang diwujudkan.
- b. Bagi pemerintah desa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa masukan berkenaan dengan perubahan masyarakat transmigrasi yang ditimbulkan dari pembentukan identitas sosial di Kampung *Trans* Desa Kurau. Meningkatkan kinerja pemerintah juga didapatkan dalam rangka mewujudkan sistem kemasyarakatan desa yang baik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan penambah wawasan mengenai pola pembentukan dan pengembangan Kampung *Trans* di Desa Kurau serta pembelajaran maupun pemahaman terkait proses pembentukan identitas sosial pada masyarakat transmigrasi di dalamnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan pemaparan secara deskriptif mengenai hal-hal yang akan dituliskan. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan sistematis, penulisan sistematika penulisan dalam hal ini akan dibagi menjadi enam Bab. Adapun bahasan dari Bab yang akan disampaikan yaitu:

Pada Bab I Pendahuluan, peneliti akan memaparkan mengenai permasalahan yang terkait dengan fokus penelitian, seperti memuat komponen latar belakang yang akan menjelaskan tentang alasan ketertarikan fokus penelitian. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II Tinjauan Pustaka, peneliti akan mendeskripsikan mengenai kajian konsep dan teori yang sesuai dan relevan dengan objek permasalahan, hal ini dimaksudkan agar dapat membangun kerangka teori yang akan digunakan sebagai kerangka berpikir untuk menjelaskan fenomena atau masalah yang diteliti. Selain itu juga terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan topik permasalahan yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pada Bab III Metode Penelitian, peneliti akan menjelaskan mengenai desain penelitian yang akan digunakan serta sumber informasi dari informan yang telah ditentukan. Pengambilan data penelitian dapat menggunakan berbagai instrumen baik berupa wawancara, observasi ke lapangan maupun dengan kuesioner.

Pada Bab IV Gambaran Umum, peneliti akan memuat tentang objek penelitian secara singkat dengan memilih penjelasan yang sesuai dan terfokus pada permasalahan yang dikaji. Kemudian menjelaskan mengenai lokus penelitian dengan memuat data-data yang relevan, dalam hal ini akan digunakan sebagai penunjang data pada bab selanjutnya yaitu pembahasan.

Pada Bab V Hasil dan Pembahasan, peneliti akan memasukkan hasil penelitian yang telah dianalisis sebelumnya dengan disertai penggunaan tabel, gambar, dan uraian yang berfokus pada penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian harus jelas dengan diperkuat oleh penafsiran dan pemaknaan dari angka, transkrip wawancara atau dokumen tertentu. Kemudian menganalisis pembahasan tentang penelitian yang dikaitkan dengan teori yang digunakan atau penelitian terdahulu, hal ini telah dijelaskan pada Bab II. Pada Bab bahasan ini akan sangat berpengaruh atau penting karena dari sini dapat terlihat akan kefokusannya peneliti terhadap objek permasalahan pada penelitian yang dikaji.

Pada Bab VI Penutup, peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian yang dimuat dengan mengarah pada rumusan masalah terkait, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban terhadap tujuan penelitian. Kemudian pada bagian saran sebaiknya spesifik dan terfokus sesuai dengan hasil analisis, serta jelas akan ditunjukkan kepada siapa.